

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian dan Konsep CSR

Darwin (2004) dalam Rawi dan Munawar (2010) mendefinisikan *corporate social responsibility* sebagai mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial terhadap operasinya dan interaksinya dengan stakeholders, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* mendefinisikan CSR sebagai:

“Business’s contribution to sustainable development and that corporate behavior must be but only ensure returns to shareholders, wages to employees, and products and services to consumers, but they must respond to societal and environmental concerns and value.”

Definisi diatas menjelaskan CSR sebagai kontribusi perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan serta perilaku perusahaan yang tidak semata-mata menjamin adanya *return* bagi para pemegang saham, upah bagi para karyawan, produk serta jasa bagi para pelanggan, melainkan perusahaan juga harus meberikan perhatian terhadap berbagai hal yang dianggap penting serta nilai-nilai masyarakat.

Gray et.al (1995) dalam Indrawati (2009) merangkum berbagai teori yang dipergunakan oleh para peneliti untuk menjelaskan kecenderungan

pengungkapan sosial dalam tiga kelompok utama, yaitu :

1. *Decision-Usefulness Studies*. Sebagian dari studi-studi yang dilakukan oleh para peneliti mengemukakan teori ini menemukan bukti bahwa informasi sosial diperlukan oleh para *users*. Para analis, *banker* dan pihak lain yang dilibatkan dalam penelitian tersebut diminta melakukan pemeringkatan terhadap informasi akuntansi. Informasi akuntansi tersebut tidak terbatas pada akuntansi tradisional yang telah dikenal selama ini, namun juga informasi lain yang relative baru dalam wacana akuntansi. mereka menempatkan informasi aktifitas sosial perusahaan pada posisi yang “*moderately important*”.
2. *Economic Theory Studies*. Studi tentang teori ekonomi dalam *corporate responsibility reporting* ini mendasarkan diri pada *economic agency theory* dan *positive accounting theory*. Penggunaan *agency theory* menganalogikan manajemen adalah agen dari suatu principal. Lazimnya principal diartikan sebagai pemegang saham atau *tradisional users* lain. Namun pengertian principal tersebut meluas menjadi seluruh *interest group* perusahaan yang bersangkutan. Sebagai agen manajemen akan mengupayakan mengoperasikan perusahaan sesuai dengan keinginan publik. Dalam teori *agency* dijelaskan hubungan keagenan antara dua pihak dimana satu atau lebih orang (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan jasa atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Sedangkan

positive accounting theory menganut paham maksimisasi kemakmuran (wealth-maximisation) dan kepentingan pribadi individu (Ghozali dan Chariri, 2007). Terdapat tiga hipotesis dalam teori ini yang dapat menjelaskan keputusan manajemen untuk bertindak konservatif atau tidak. Hipotesis-hipotesis tersebut ialah: Plan bonus hypothesis, Debt covenant hypothesis, dan Political cost hypothesis.

3. *Social and Political Studies*. Studi bidang ini menggunakan teori stakeholder, dan teori legitimasi organisasi. Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja (*stakeholder*) perusahaan bertanggungjawab. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholdernya* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholdernya*, terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain Chariri dan Ghozali (2007). Sedangkan teori legitimasi didasarkan pada pengertian kontrak sosial yang diimplikasikan antara institusi sosial dan masyarakat. Teori tersebut dibutuhkan oleh institusi-institusi untuk mencapai tujuan agar kongruen dengan masyarakat luas. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat.

2.1.2 Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Ketentuan mengenai kegiatan CSR di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perseroan atau penanam modal untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Ketentuan ini bertujuan untuk mendukung terjalinnya hubungan yang serasi dan seimbang antara perusahaan dengan lingkungan sesuai dengan nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Pengaturan CSR juga bertujuan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungannya.

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development*, CSR merupakan komitmen untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui kerjasama dengan karyawan, komunitas setempat, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas kehidupan, hal ini sejalan dengan teori *legitimacy* yang menyatakan setiap perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat berdasarkan nilai-nilai keadilan dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok untuk melegitimasi tindakan perusahaan. Jika terjadi ketidakselarasan sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat maka perusahaan kehilangan legitimasinya sehingga dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Jadi pengungkapan informasi CSR merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi

dan politis (Haniffa dan Cooke (2005)).

2.1.3 Kinerja perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan suatu ukuran tertentu yang digunakan oleh entitas untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba. Kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk menjelaskan kegiatan operasionalnya (Payatma, 2001 dalam Indrawan, 2011). Menurut Febryani dan Zulfadin (2003) dalam Indrawan (2011) kinerja perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Hendaknya kinerja perusahaan merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati. Untuk mengetahui kinerja yang telah dicapai maka dilakukan penilaian kinerja.

2.1.3.1 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan diartikan sebagai penentuan ukuran – ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam mengukur kinerja keuangan perlu diakaitkan antara perusahaan dengan pusat pertanggungjawaban (Ermayanti, 2009

dalam Kurnianto, 2011). Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya kepada para pemilik perusahaan. Dalam evaluasi kinerja keuangan tentunya memerlukan standar tertentu baik bersifat eksternal maupun internal. Standar eksternal mengacu pada competitive benchmarking yang merupakan perbandingan perusahaan dengan pesaing utama atau industri (Wright et al.1996 dalam Kurnianto, 2011).

Evaluasi perusahaan yang mengacu pada standar eksternal melalui competitive benchmarking memberikan gagasan untuk mengembangkan analisis rasio keuangan perusahaan individual dengan memepertimbangkan rasio industri (Martono, 2002 dalam Kurnianto, 2011). Analisis kinerja perusahaan individual dengan menggunakan pendekatan industri dinilai sangat relevan dalam persaingan industri. Hal ini disebabkan karena kegiatan yang dilakukan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan namun juga faktor eksternal perusahaan. Salah satu indikator penting yang digunakan dalam persaingan industri adalah daya tarik bisnis (bussines attractiveness). Indikator ini dapat diukur dengan rasio profitabilitas industri yang seperti ROA dan ROE. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan ROE satu tahun kedepan.

ROE merupakan salah satu alat utama investor yang digunakan dalam menilai kelayakan suatu saham. Dalam perhitungannya secara umum ROE dihasilkan dari pembagian laba dengan ekuitas selama satu tahun

terakhir. Prihadi (2008) dalam Kurnianto (2011) menyatakan bahwa ROE dapat memberikan beberapa gambaran mengenai perusahaan antara lain :

1. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profitability*)
2. Efisiensi perusahaan dalam mengelola asset (*asset management*)
3. Hutang yang dipakai untuk melakukan usaha (*financial leverage*)

2.1.3.2 Kinerja Pasar

Kinerja pasar didefinisikan sebagai usaha pengukuran tingkat kinerja terhadap kinerja strategi yang dihasilkan dengan keseluruhan kinerja yang diharapkan dari volume penjualan dan keuntungan (laba (Menon, Bharadwaj, dan Howell, 1996 dalam Ardhono, 2001).

Dalam penelitian ini kinerja pasar dihitung dengan *abnormal return*. *Abnormal return* merupakan selisih antara return yang sesungguhnya (*actual return*) dengan return yang diharapkan (*expected return*) oleh investor. Return dikatakan normal apabila *actual return* adalah sama atau mendekati *expected return* (return yang diharapkan). Return yang diharapkan (*expected return*) adalah return yang diukur dengan menggunakan metode tertentu misalnya dengan menggunakan capital asset pricing model (Hartono, 2000 dalam Indrawan, 2011).

Dengan demikian return tidak normal (*abnormal return*) adalah selisih antara return sesungguhnya yang terjadi dengan return yang diharapkan (*expected return*). *Abnormal return* dapat bersifat positif atau negatif. *Abnormal return* dikatakan positif apabila selisih antara actual

return dan expected return adalah positif, dan dikatakan negatif abnormal return apabila sebaliknya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dahlia dan Siregar (2008) melakukan penelitian mengenai pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, corporate social responsibility diukur dengan menggunakan CSDI berdasarkan GRI (Global Reporting Initiative) yang terdiri dari tiga fokus pengungkapan, yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial. Sedangkan kinerja perusahaan di bagi menjadi dua yaitu kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROE (Return On Equity) dan kinerja pasar yaitu CAR (Cumulative Abnormal Return) diukur dengan menggunakan market adjusted model. Dalam penelitian ini terdiri dari lima variabel control, yaitu leverage, growth, beta (sebagai proksi dari risiko sekuritas), size, dan unexpected earnings. Penelitian menggunakan sampel 91 sampel perusahaan dimana terdiri dari dua model yaitu model pertama menggunakan sampel 66 perusahaan dan model kedua menggunakan sampel 25 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa corporate social responsibility berpengaruh positif terhadap ROE (kinerja keuangan perusahaan) dan berpengaruh positif juga terhadap CAR (kinerja pasar perusahaan).

Indrawan (2011) melakukan mengenai pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja pasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan dan kinerja pasar perusahaan. *Corporate Social Responsibility* merupakan aktivitas perusahaan dalam mencapai keseimbangan atau integrasi antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial tanpa mengesampingkan ekspektasi para pemegang saham (menghasilkan profit). Dalam penelitian ini, kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan ROE (*return on equity*) dan kinerja pasar perusahaan diukur dengan menggunakan CAR (*cumulative abnormal return*). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang listing pada tahun 2007 dan menerbitkan annual report pada tahun 2007 di website www.idx.co.id dengan menggunakan metode *purposive judgement sampling*. Terdapat 31 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi berganda. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan metode studi pustaka. Berdasarkan hasil pengujian, pada hipotesis pertama ditemukan bahwa variabel *corporate social responsibility* dan variabel kontrol leverage, berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE), dan variabel kontrol ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi variabel kesempatan pertumbuhan (*growth*) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan pada hipotesis kedua

ditemukan bahwa variabel corporate social responsibility dan variabel kontrol risiko sekuritas (beta) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja pasar (CAR), dan tiga variabel kontrol lainnya (leverage, size, dan growth) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja pasar, akan tetapi variabel unexpected earnings berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pasar.

Kurnianto (2011) meneliti bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan di perusahaan perbankan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh CSR setelah dan sebelum terbitnya UU PP No 40 tahun 2007. Penelitian ini menggunakan Ordinary Least Square (OLS) yang terdiri atas model regresi I (menggunakan ROE sebagai proksi variabel dependen Kinerja Keuangan dan variabel kontrol leverage, size dan growth) dan model regresi II (menggunakan Return realisasi sebagai proksi variabel dependen Kinerja Keuangan dan variabel kontrol leverage, size, beta, growth dan unexpected return) untuk menguji pengaruh CSR disclosure terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Perbankan. Penelitian ini menggunakan data tahun 2005 - 2008 dengan sampel keseluruhan 40 perusahaan yang terdiri 10 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2005 - 2008. Hasil penelitian ini tidak berhasil membuktikan kedua hipotesis penelitian yaitu pengungkapan aktivitas CSR (*CSR disclosure*) berpengaruh positif terhadap ROE perusahaan satu tahun ke depan (ROE_{t+1}) dan pengungkapan aktivitas

CSR (*CSR disclosure*) berpengaruh positif terhadap abnormal return karena baik menggunakan model regresi I & II, menunjukkan bahwa CSR disclosure tidak berpengaruh terhadap nilai ROEt+1 dan Return realisasi. Hal ini membuktikan bahwa investor masih berorientasi jangka pendek dan tidak mempertimbangkan pengungkapan CSR di dalam melakukan investasi pada perusahaan perbankan pada tahun 2005 – 2008. Diterbitkannya UU NO 40 tahun 2007 ternyata tidak mempengaruhi anktivitas pengungkapan CSR pada perusahaan perbankan

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan

Dalam menjalankan kegiatan operasinya, perusahaan berhadapan dengan banyak stakeholders seperti karyawan, pemasok, investor, pemerintah, konsumen, serta masyarakat. Untuk mempertahankan eksistensinya perusahaan memerlukan dukungan *stakeholders* sehingga aktivitas perusahaan harus mempertimbangkan persetujuan dari stakeholders. Semakin kuat stakeholders, maka perusahaan harus semakin beradaptasi dengan stakeholders.

Berdasarkan teori stakeholders, perusahaan memilih untuk menanggapi banyak tuntutan yang dibuat oleh para pihak yang berkepentingan (stakeholders), yaitu setiap kelompok dalam lingkungan luar organisasi yang terkena tindakan dan keputusan organisasi. Diharapkan

dengan memenuhi tuntutan para stakeholders dapat meningkatkan penghasilan perusahaan.

Penelitian Dahlia dan Siregar (2008), Indrawan (2011), dan Kurnianto (2011) yang menemukan hasil bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan satu tahu kedepan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁: Pengungkapan aktivitas CSR (*CSR disclosure*) berpengaruh positif terhadap ROE perusahaan satu tahun ke depan (ROE_{t+1}).

2.3.2 Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Pasar

Dalam melakukan investasi di pasar modal, baik dalam bentuk saham, obligasi, ataupun bentuk investasi lainnya, investor yang rasional umumnya melakukan serangkaian analisis tentang investasi yang akan dilakukannya. Khusus untuk investasi dalam saham, biasanya investor akan melakukan analisis fundamental dan teknikal. Analisis fundamental menggunakan informasi yang berasal dari pergerakan *earnings*, prospek dividen, tingkat suku bunga yang diharapkan serta evaluasi risiko perusahaan dalam menentukan harga saham. Sedangkan analisis teknikal menggunakan pola pergerakan (*trend*) harga saham dalam mengestimasi harga saham (Bodie dkk (2002), dalam Junaedi (2005)).

Laporan tahunan akan menjadi salah satu bahan rujukan bagi para investor dan calon investor dalam memutuskan apakah akan berinvestasi di

dalam suatu perusahaan atau tidak. Dengan demikian, tingkat pengungkapan (*disclosure level*) yang diberikan oleh pihak manajemen perusahaan akan berdampak kepada pergerakan harga saham yang pada gilirannya juga akan berdampak pada volume saham yang diperdagangkan dan *return* (Junaedi, 2005).

Menurut penelitian Almilia dan Wijayanto (2007), perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang bagus akan direspon positif oleh para investor melalui fluktuasi harga saham yang semakin naik dari periode ke periode dan sebaliknya jika perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang buruk maka akan muncul keraguan dari para investor terhadap perusahaan tersebut dan direspon negatif dengan fluktuasi harga saham perusahaan di pasar yang semakin menurun dari tahun ke tahun.

Penelitian Dahlia dan Siregar (2008), Indrawan (2011), dan Kurnianto (2011) yang menemukan hasil bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja pasar. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₂: Pengungkapan aktivitas CSR (*CSR disclosure*) berpengaruh positif terhadap *abnormal return*.

2.4 Kerangka pemikiran

Dari pengembangan hipotesis diatas, maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran Penelitian

